

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
PENCEGAHAN BAHAYA PORNOGRAFI PADA SISWA
KELAS VIII MTs AI-JAMIATUL WASHLIYAH
TEMBUNG TAHUN PEMBELAJAR
2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan Konseling*

Oleh:

SRI MUTIA SITOPU
1302080138



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

ABSTRAK

Sri Mutia Sitopu. 1302080138. Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016/2017. FKIP, UMSU, Skripsi, 2017.

Bimbingan Kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi pada siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016/2017. Adapun masalah dalam penelitian adalah siswa lebih senang mengisi waktu luang untuk melihat pornografi, kurangnya pengetahuan siswa akan bahaya pornografi, siswa tidak fokus dalam belajar dikarenakan sering melihat pornografi, kurangnya penerapan bimbingan kelompok di sekolah, guru tidak pernah memberikan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi, kurangnya sosialisasi tentang pencegahan bahaya pornografi di sekolah. Dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan diteliti, wali kelas dan guru bidang studi. Berdasarkan hasil penelitian dari persoalan pencegahan bahaya pornografi yang dihadapi dapat membantu siswa dalam memberikan pengetahuan dalam melakukan aktivitas seksual yang negatif, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh baik dari pihak sekolah maupun orang tua untuk memaksimalkan pencegahan bahaya pornografi bagi anak. Salah satu cara untuk pencegahan bahaya pornografi adalah orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang Internet, meletakkan komputer di tempat yang mudah dilihat, membantu agar anak dapat membuat keputusan sendiri, batasi penggunaan Internet, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memasang software filter pornografi, mencegah penyalahgunaan ponsel.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Pencegahan Bahaya Pornografi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Tak lupa pula salam dan salawat penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman zahiliyah ke zaman yang terang benderang dengan ilmu penegetahuan seperti sekarang ini, sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016/2017”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kesempatan, rezeki dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi saya ini, dan alhamdulillah karena hasil kerja keras saya dalam menyelesaikan skripsi ini berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Saya selaku penyusun Skripsi ini juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Dosen pembimbing saya: **Bapak Drs. H. Lukma Hakim, M.Pd.**

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi saya ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kurang penulis. Untuk itu penyusun juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga dalam pembuatan Skripsi selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi saya ini diterima oleh dosen pembimbing yang saya banggakan sebagai pertanda bahwa tugas skripsi saya ini sudah selesai dan bermanfaat bagi kita semua.

Kehadiran skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, serta dukungan. Sekedar memberikan penghormatan atas jasa-jasa seluruh pihak yang telah terkait dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang saya hormati dan saya sayangi:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. H. Lukma Hakim, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj Mariani M.Pd selaku dosen penguji dalam sidang meja hijau di Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. SMP Negeri 3 Medan, Terkhususnya Ibunda Hj. Nurhalimah Sibuea S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan kami izin untuk PPL sehingga saya dapat judul yang sesuai.
9. Bapak dan Ibu Guru BK di SMP Negeri 3 Medan yang telah memberikan ilmunya dan mendidik saya selayaknya guru yang sebenarnya.

10. MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung, Terkhusus Bapak Muhammad Zubir Nasution S.Ag selaku Kepala Sekolah yang memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu Guru pengajar MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung yang telah memberikan saya kesempatan untuk memberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng.
12. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling A-Pagi Angkatan 2013 yang selama ini memberikan masukan serta nasihat.

Doa dan dukungan moril terbesar, baik secara langsung maupun tidak langsung selama ini tentu tidak bisa dielakkan berasal dari pihak keluarga penulis, yakni:

1. Orang tuaku tercinta, Ibunda **Elia Wati** dan Ayahanda (**Alm**) **Januarman Sitopu** Terima kasih atas jasa-jasanya yang telah bersusah payah melahirkan, membanting tulang demi membesarkan penulis, mendidik penulis dengan ikhlas hingga bisa menjadi pribadi seperti yang sekarang ini, dan selama ini yang sudah sabar menunggu pendidikan saya dari TK, SD, SMP, SMA, hingga sampai ke PERGURUAN TINGGI yang pada akhirnya SELESAI. Kasih sayang dan cinta Ibunda selama ini telah mengajarkan penulis agar menjadi orang yang lebih peka dan sensitif terhadap orang lain di sekitar penulis, terima kasih atas kesabarannya menghadapi tingkah laku penulis yang mungkin banyak

tidak berkenan. Tidak lupa pula didikan Ayahanda serta ungkapan-ungkapan mengenai hidup darinya yang banyak penulis jadikan acuan dalam hidup, kelak akan membentuk penulis menjadi orang yang lebih kuat dan bisa menghadapi kerasnya hidup (pembicaraan-pembicaraan ringan di antara kita akan selalu penulis kenang). Kesuksesan penulis akan selalu menjadi bukti sah kesuksesan beliau berdua sebagai orang tua. Maafkan semua tingkah laku penulis dapat membawa beliau berdua ke gerbang surga. Amin yaa Robbal Alamiinn.

2. Keluarga besar **SITOPU (Batak Simalungun/Raja Oloan)** dimana pun berada yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu di Raya Usang, Siantar, juga Kisaran dan di Kota lainnya yang telah memberikan saya motivasi, saran, dan juga doa, sehingga saya bisa menjadi yang sekarang ini.
3. Bukde saya (**alm**) **Hj. Nike Salamah** dan **Hj. Annike Sa'odah** di Medan. Bukde **Seni Wati, Asni Wati, Seri Wati**, dan (**alm**) Paklek **Edi Surya** di Tembung. Terima kasih atas doa, support, dukungan serta kasih sayangnya selama ini.
4. Serta Abang-abang ku yang sangat ku sayangi dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan mendoakan yang terbaik bagi penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penyelesaian skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya dan

semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua Amin Yaa Robbal Allamin.

Akhir kata, segala kesempurnaan adalah milik Allah SWT dan segala kekurangan adalah milik penulis sendiri. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuannya, terkhususnya di bidang **Bimbingan dan Konseling (BK)**.

Medan, April 2017

Penulis

Sri Mutia Sitopu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Masalah.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Kerangka Teoritis	15
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	15
1.1. Pengertian Bimbingan	15
1.2. Pengertian Konseling	16
1.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	18
1.4. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	19
2. Bimbingan Kelompok	22
2.1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	22
2.2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	24

2.3. Peranan Anggota dan Pimpinan Kelompok.....	26
2.4. Faktor yang Mendasar Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok	27
2.5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok	29
2.6. Komponen dalam Bimbingan Konseling	30
2.7. Tahap-tahap dalam Bimbingan Kelompok.....	34
3. Pencegahan Bahaya Pornografi	37
3.1. Pengertian Pornografi.....	37
3.2. Definisi Pornografi.....	38
3.3. Jenis-jenis Media Pornografi	41
3.4. Ragam Pornografi	42
3.5. Pornografi dalam Pandangan Agama	45
3.6. Efek Pornografi	47
B. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
B. Rancangan Penelitian	54
C. Subjek dan Objek.....	55
D. Instrument Penelitian	56
E. Teknik Analisis Data	57
F. Pemeriksaan atau Pengecekan keabsahan Data	59
G. Penelitian Tindakan Kelas.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung	65
B. Deskripsi Hasil Penelitian	70
C. Diskusi Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Waktu Penelitian	54
Tabel 3.2	Siswa yang Mengalami Permasalahan di Sekolah MTs. Al-Jamiatul Washliyah Tembung.....	56
Tabel 4.1	Data Guru MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung	68
Tabel 4.2	Data Guru Pembimbing	68
Tabel 4.3	Jumlah Siswa-Siswi MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasarnya adalah usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Terutama dalam era globalisasi ini banyak terjadi perubahan dan kemajuan sekaligus menjadi tantangan. Tantangan akibat perubahan dan kemajuan yang cepat, terjadi pada aspek sosial, budaya dan teknologi. Untuk menghadapi tantangan ini diperlukan kesiapan individu secara fisik dan mental, agar lebih mampu mengatasi berbagai hal dalam mencapai kesuksesan.

Sekolah merupakan tempat yang kedua bagi anak untuk memperoleh pendidikan setelah lingkungan keluarga. Asal mula munculnya sekolah adalah atas dasar anggapan dan kenyataan pada umumnya orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal I Ayat I tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, siswa sebagai subjek pendidikan yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam proses pencapaian prestasi belajar disekolah seperti motivasi, minat, bakat, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu baik yang langsung maupun yang tidak langsung yang dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar diantaranya meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Siswa sekolah menengah merupakan individu dalam perkembangannya berada pada tahap remaja. Pengenalan usia remaja sangat penting diketahui oleh setiap orang tua dapat memperlakukan anak remajanya sesuai kapasitasnya dan kapabilitas mereka. Sesungguhnya setiap individu tidak terkecuali remaja hampir setiap saat sepanjang hidupnya menghadapi masalah. Di dalam menghadapi permasalahan, beberapa dari remaja sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jarang remaja menjadi putus asa. Setiap remaja memiliki cara ataupun reaksi yang berbeda-beda saat sedang menghadapi masalah, salah satunya mengenai etika berkomunikasi dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Syamsu Yusuf (2004: 209) Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut,

remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus dan steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang *linier* (sejalan), lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.

Selain itu banyak remaja yang terpengaruh oleh budaya *westernisasi* (kebudayaan kebarat-baratan). Perubahan kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral dianggap zamannya. Krisis akhlak yang melanda remaja pada zaman sekarang ini merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak (nilai-nilai agama). Dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita yang perinsipnya melemahnya kekuatan daya mental spiritual (agama) yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilan.

Pemerintah menyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama. Di dalam tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pada Bab VIII pasal 34 berbunyi

- (1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
- (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
- (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut peraturan pemerintah.

Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan, bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal

ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

Beragamnya warna-warni permasalahan yang dihadapi oleh individu baik ringan ataupun berat seyogianya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental. Menurunnya tingkat kekebalan tubuh, susah tidur, pikiran kacau, mudah marah, dan afeksi negatif lainnya hanyalah contoh kecil efek samping dari masalah yang dihadapi individu. Untuk itulah, konseling sangat dibutuhkan sebagai media perantara yang dapat membantu mengatasi berbagai macam permasalahan kehidupan tersebut secara menyeluruh.

Dalam buku *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* yang di tulis oleh Mappiare (2002), ia menyebutkan beberapa faktor pendorong perkembangan koneling sekolah secara umum adalah sebagai berikut:

1. Dari dalam diri individu. Adanya masa-masa kritis pada tiap masa perkembangan individu, terutama masa remaja.
2. Dari luar diri individu. Adanya kemajuan teknologi, nilai demokratis dan nilai humanistik versus nilai pragmatis, etika pergaulan, kondisi struktural bidang pendidikan dan lapangan kerja, dan kondisi lain di antaranya proses transmigrasi dan urbanisasi, kehidupan masyarakat massa (*mass-society*) yang menjauhkan nilai kekerabatan antar manusia.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, Mappiare (2002) juga menambahkan bahwa faktor pendorong lain berkembangnya konseling sekolah antara lain:

1. Untuk menghadapi saat-saat kritis, misalnya kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan obat bius.
2. Untuk menghadapi kesulitan pemahaman diri dalam mengarahkan diri mengambil keputusan dalam pergaulan sosial.
3. Mencegah kesulitan yang dihadapi dalam pergaulan dan seksual, dan sebagainya.
4. Menompang kelancaran perkembangan individual, seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan akademik.

Bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Proses bantu bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli menekankan kepada keterampilan efektif untuk memudahkan proses bantuan tersebut. Guru BK/Konselor yang efektif harus mempunyai keterampilan untuk merangsang konseling bergerak dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling, sehingga melalui penggunaan layanan-layanan tersebut memungkinkan konseli menjadi orang yang mampu membantu dirinya sendiri.

Sebagai tenaga profesional, guru BK/Konselor harus menguasai semua jenis layanan bimbingan dan konseling termasuk kegiatan pendukung yang menyertainya. Dengan penguasaan semua jenis layanan bimbingan dan konseling memungkinkan guru BK/Konselor mampu mengembangkan dan membina konseli untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia.

Perkembangan teknologi seperti Facebook, Twitter, Instagram, Imo, Line, Smule, MIRC, Skypee, BigoLive, dan lain sebagainya tidak selamanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif, karena kita dijajah oleh teknologi. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang menyalahgunakan teknologi, dan juga ketidak mampuan masyarakat untuk menerima perkembangan baru.

Pada umumnya remaja putra dan putri memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak atas pergaulan di lingkungan rumah dan

lingkungan sekolah, kurang memperhatikan teman-temannya seperti apa, dan juga kurang memperhatikan barang-barang anak itu dari mana asalnya serta seperti apa barang tersebut, orang tua hanya tahu bahwa anaknya dirumah dan disekolah itu baik-baik saja tanpa memantau anak dengan detail, bukan hanya orang tua saja yang kurang memperhatikan anak, akan tetapi guru pun kurang memperhatikan pakaian, barang yang di gunakan oleh siswa/i nya disekolah juga bagaimana perkembangan siswa/i dalam bergaul disekolah, dan kurangnya guru BK memberikan materi layanan seperti kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok kepada muridnya disekolah. Orang tua pun masih tabu membicarakan seks dengan anaknya, hubungan orang tua dan anak yang terlanjur jauh sehingga anak mencari sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya pornografi. Pornografi tersebut mereka dapatkan dengan sangat mudah dan murah melalui media-media informasi yang ada disekitar mereka.

Media-media pornografi saat ini telah berkembang menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja dan anak-anak tentang realitas kehidupan seksual. Pesan-pesan permisivitas seksual, gaya hidup seks bebas yang banyak terdapat di media membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual. Media-media pornografi juga menjadi sumber pembelajaran utama mengenai pengetahuan seks dan seksualitas bagi remaja. Seringkali remaja menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi baik sendirian maupun bersama teman-teman atau bahkan mereka sengaja mencarinya. Pornografi tersebut mereka nikmat melalui media pornografi yang tersedia dengan berbagai jenis dan bentuk.

Di Indonesia internet adalah sumber materi pornografi yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mudah diperoleh remaja adalah media-media cetak seperti majalah, surat kabar, buku cerita, dan juga komik. Tidak hanya itu pornografi juga bisa di dapat bentuk audio visual (VCD dan DVD) dengan sangat mudah dan murah.

Saat ini upaya untuk pencegahan penyebaran dan perbuatan pornografi, lebih ditekankan pada upaya represif yaitu dengan pendekatan hukum pidana yang dijalankan oleh Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan dengan cara memproses pelaku-pelaku tindak pidana pornografi dan menjatuhkan tindak pidana. Tetapi ada faktanya, upaya tersebut tidak menimbulkan efek jera pada masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya lain selain dari upaya hukum untuk penanggulangan dan pencegahan kejahatan pornografi, utamanya penyebaran pada anak-anak sekolah.

Permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan dan penanggulangan kejahatan pornografi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal sekolah siswa, apa hambatan dan bagaimana solusi dalam pencegahan serta penanggulangan kejahatan pornografi dan bagaimana formulasi kebijakan untuk pencegahan dan penanggulangan kejahatan pornografi.

Dari hasil observasi penulis di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung berdasarkan dengan kenyataan yang ada di lapangan selama penelitian, timbulnya berbagai masalah di sekolah-sekolah yang salah satunya adalah masih

ada siswa menyimpan dan melihat video porno dari handphone mereka sendiri, hal ini dikarenakan kurangnya kerja sama antara wali kelas atau guru bidang studi dengan guru BK. Siswa cenderung meluangkan waktu mereka untuk melihat video porno dari handphone mereka sendiri. Selain itu, siswa tidak fokus dalam belajar. Ini disebabkan karena kurangnya memberi layanan bimbingan kelompok di sekolah pada siswa. Dampak dari kurangnya memberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa membuat siswa malas dalam belajar dan sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain yang dapat merusak moral seperti melihat pornografi.

Semua permasalahan ini seluruh guru wali kelas, bidang studi maupun guru BK yang bersangkutan harus segera menangani permasalahan siswa dengan cepat, tepat dan cermat agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Peneliti berharap agar pemberian layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan dengan baik agar pencegahan bahaya pornografi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul “Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas yang dapat diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurang optimalnya kinerja Guru Bimbingan Konseling disekolah.
2. Pelayanan bimbingan konseling belum efektif.

3. Sebagian siswa masih banyak yang tidak merasa bersalah atas perbuatannya.
4. Masih adanya siswa yang melawan guru, dikarena handphone tersebut disita oleh guru.
5. Siswa lebih senang mengisi waktu luang untuk melihat pornografi.
6. Kurangnya pengetahuan siswa akan bahaya pornografi.
7. Siswa tidak fokus dalam belajar dikarenakan, sering melihat pornografi.
8. Kurangnya penerapan bimbingan kelompok disekolah tentang bahaya pornografi.
9. Kurangnya perhatian Guru Bimbingan Konseling kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan Bimbingan Kelompok di sekolah.
10. Guru Bimbingan dan Konseling kurang optimal memberikan penerapan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi.
11. Kurangnya pencegahan dan penanggulangan bahaya pornografi disekolah

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian saya ini mengenai bimbingan kelompok dan pencegahan bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan secara spesifik terhadap hakikat masalah yang saya teliti. Rumusan masalah dalam penelitian saya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Bagaimana pencegahan bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi yang telah di sampaikan kepada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil rumusan penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui pencegahan dan penanggulangan bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui sejauh mana untuk memahami tentang bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.

5. Untuk mengetahui perubahan siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok tentang pencegahan bahaya pornografi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa: Dapat mendorong siswa agar dapat memahami tentang pornografi dan dapat mencegah bahaya pornografi dalam memberikan bimbingan kelompok di sekolah.
 - b. Bagi Guru: Sebagai motivasi untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan yang bervariasi dengan memberikan layanan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi yang dapat membuat siswa-siswi terjebak dalam pergaulan seks bebas.
 - c. Sekolah: Sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, untuk meningkatkan kerja sama antar guru yang berdampak positif dalam meningkatkan kinerja sekolah dan sebagai sumber informasi dan referensi kajian dalam memberi bimbingan guna pencegahan dan penanggulangi bahaya pornografi pada siswa yang ada di lingkungan sekolah
 - d. Bagi Peneliti: Melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai tentang bahaya pornografi yang telah merusak siswa-siswi dan sebagai

referensi dan pengembangan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Teoritis

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dapat memberikan gambaran mengenai layanan bimbingan kelompok bagi siswa agar mereka mampu menangkap suatu gambaran yang telah di berikan.

- a. Bagi Siswa, agar lebih memperbanyak pengetahuan tentang bahaya dari melihat pornografi dan dapat berdampak negative pada siswa yang masih sekolah.
- b. Bagi Guru, memperbanyak penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan pornografi.
- c. Bagi Sekolah, hendaknya memperbanyak buku-buku pencegahan bahaya pornografi di perpustakaan, sehingga anak dapat membaca buku tersebut dan mampu menghindari dampak dari bahaya pornografi.
- d. Bagi Peneliti lain, dapat memeberikan kritik dan saran (masukan) tentang penelitian mengenai bahaya pornografi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1.1. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan secara etimologi, menurut Ketut Sukardi (2002: 19) menjelaskan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Frak W. Miller (dalam Sofyan S. Willis, 2004: 13) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan diberikan kepada individu/siswa untuk mendapat pengarahan ke arah yang lebih baik. Menurut Fenti Hikmawati (2012: 1) Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini di tujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Dari berbagai definisi diatas, maka penulis berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menolong dirinya sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri dan dapat menyesuaikan diri baik disekolah, keluarga maupun masyarakat.

1.2. Pengertian Konseling

Perkembangan zaman yang pesat dan terus-menerus menawarkan perubahan, telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental. Menurunnya tingkat kekebalan tubuh, susah tidur, pikiran kacau, mudah marah, dan afeksi negatif lainnya hanyalah contoh kecil efek samping dari masalah yang dihadapi individu. Untuk itulah, konseling sangat dibutuhkan sebagai media perantara yang dapat membantu

mangatasi berbagai macam permasalahan kehidupan tersebut secara menyeluruh.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Konseling melibatkan hubungan antara dua pihak konseli dan pihak konseli yang lebih bersifat pribadi. Menurut Bruks dan Steffler (dalam Nursalim, 2013: 1) menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara konseli dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang.

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditambahkan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

1.3. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak di penuhi mealalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nursalim (2006: 16-17) ada 6 fungsi bimbingan dan konseling yaitu, fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, penyaluran dan penyesuaian yang akan lebih di jelaskan di bawah ini:

- a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Preventif (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Pengebangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pwmbwrian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan bakat minat siswa.
- f. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Dari penjelasan di atas dapat ditambahkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik pesimis dan rendah diri.

1.4. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan, bimbingan dan konseling diperlukan disekolah. Menurut Luddin(2012: 149), layanan konseling disekolah sejak kurikulum tahun 1975 sudah dilaksanakan disekolah-sekolah, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran pelayanan konseling dimaksud. Dengan ditampilkannya pola umum layanan konseling kerja pelaksana layanan konseling menjadi lebih terarah, sehingga tujuan dan sasaran pelayanan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini akan diuraikan pola umum layanan konseling yang meliputi: Enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Adapaun hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bidang kehidupan pelayanan pribadi, yaitu membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistis.

- b. Bidang kehidupan pelayanan sosial, yaitu membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. Bidang pelayanan kegiatan belajar, yaitu membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.
- d. Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir di masa depan maupun karir yang sedang dijalani.
- e. Bidang pelayanan kehidupan keluarga, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencan perkawinan dan/atau kehidupan keluarga yang dijalannya.
- f. Bidang pelayanan kehidupan keberagaman, yaitu membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan prilaku keberagaman menurut agama yang dianutnya.
- g. Sembilan jenis layanan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.
- h. Enam kegiatan pendukung terdiri dari instrumen konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.

Bimbingan dan konseling 17 plus adalah program bimbingan dan konseling/pemberian bantuan kepada peserta didik melalui, 6 bidang bimbingan, 9 layanan, dan 6 layanan pendukung yang sesuai dengan norma yang berlaku. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling 17 plus adalah memberikan arah/kerja sebagai acuan dan evaluasi kerja bagi guru BK/konselor, membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan, pendidikan, dan merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan kerja.

Adapun butir-butir BK 17 Plus secara menyeluruh menurut Abu Bakar M Luddin (2011: 149) adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan beragama dilaksanakan dengan jenis layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi dan kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan pustaka.

Bimbingan komprehensif dan pola bimbingan 17 plus merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan juga memberikan bimbingan agar peserta didik dapat memilih kemana arah yang harus dipilihnya yang juga sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan juga kondisi fisik dan psikisnya. Bimbingan komprehensif merupakan pengembangan dari pola bimbingan dan konseling 17 plus, di mana pola 17 plus masuk kedalam bagian bimbingan komprehensif. Dengan adanya bimbingan komprehensif di harapkan dapat membuat dan

memajukan bimbingan dan konseling kearah yang lebih baik. Serta dapat membuat para konselih lebih kreatif dalam menjalankan tugasnya dan juga nyaman dalam melakukan kegiatan konseling.

2. Bimbingan Kelompok

2.1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok (siswa) secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau menambah pengetahuan baik dari guru pembimbing maupun masing-masing anggota kelompok yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Gazda dalam Prayitno dan Erman Amti (2004: 309) menyatakan bahwa, “bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Hal ini bersifat personal, vokasional, dan sosial.”

Menurut Damayanti (2012: 40), “bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.”

Sedangkan, menurut Tohirin (Damayanti, 2012: 40) menyatakan, “bahwa layanan bimbingan konseling merupakan salah satu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif

bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan kemampuan mengimbat dengan orang lain. Prayitno (2008: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semua bermanfaat untuk peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Menurut Luddin (2012: 99) Dinamika Kelompok adalah kekuatan yang berinteraksi yang terjadi dalam kelompok, pada saat anggota kelompok mengatur dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok, interaksi anggota kelompok berfungsi secara harmonis. Menghidupkan dan membina dinamika kelompok dilakukan dengan cara melakukan berbagai permainan pengakraban yang dapat menumbuhkan, kebersamaan, perasaan kelompok, sikap saling mempercayai dan saling menerima.

Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Romlah (2006: 54) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli

(guru pembimbing/ konselor) kepada sekelompok individu (siswa) 10-15 orang yang memiliki masalah atau tujuan bersama untuk membantu memecahkan masalah dan mencari solusi secara bersama yang ada didalam kelompok tersebut.

2.2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel dan Sri Hastuti dalam Nidya Damayanti (2012: 41), “tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna para partisipan. Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (Damayanti, 2012: 41),:

“dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

“Pertama adalah tujuan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Kedua, tujuan layanan bimbingan kelompok secara lebih khusus yaitu untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.”

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Layanan bimbingan kelompok di maksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Menurut Luddin (2012: 74), layanan bimbingan kelompok di maksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari nara sumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu, maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Bahan yang di maksudkan juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan para anggota dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk membahas topik-topik yang muncul dalam kelompok. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang di ungkapkan, di ringankan melalui berbagai cara dan dinamika melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana bimbingan kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap menunjang di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Dengan demikian selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara sesama anggota kelompok. Pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, mengembangkan sikap tindakan nyata untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

2.3. Peranan Anggota dan Pimpinan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok, peranan anggota dan pemimpin kelompok menentukan dinamika yang terjadi didalam kelompok. Semakin dinamis dan aktif dinamika yang terjadi maka akan baik pula kegiatan dalam kelompok.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2012: 75), “terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, adalah peranan anggota kelompok.”

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar terciptanya dinamika kelompok yang sehat yaitu setiap anggota kelompok melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan anggota yang lain untuk berperan serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Abu Bakar M. Luddin (2012: 75-76),” setiap pemimpin dalam bimbingan kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif.”

Keterampilan dan sikap yang harus dikembangkan antara lain mengenal dan memahami anggota kelompok, kesediaan menerima orang lain, membantu tumbuhnya hubungan antara anggota, pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama, memanfaatkan proses dinamika sebagai wahana membantu anggota, rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin maupun anggota.

2.4. Faktor yang Mendasar Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, dimana faktor yang mendasar penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses bimbingan kelompok. Menurut Luddin (2012: 74), di dalam suatu kelompok, para anggota dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk membahas topik-topik yang muncul dalam kelompok.

Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggota satu dengan lainnya saling memberi dan menerima. Perasaan dan hubungan

antar anggota akan dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain. Menurut Prayitno (2004: 2), melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan di dinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluaskan melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan, sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi yang berwawasan yang terarah, luwes dan luas dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Layanan kelompok merupakan kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota yang sehat. Melalui layanan bimbingan kelompok, individu menjadi sadar akan kelebihan dan kelemahannya, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Selain itu layanan bimbingan kelompok memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anggota lain dapat meniru anggota lain yang telah terampil dan dapat belajar untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi anggota lain. Mereka juga belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperlihatkan perhatian yang

sungguh-sungguh terhadap orang lain dan membuat suasana positif bagi orang lain.

Suasana memberi dan menerima di dalam bimbingan kelompok dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota. Pada layanan bimbingan kelompok anggota saling menolong, menerima, dan berempati secara tulus. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka merasa di terima, di mengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

2.5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang perlu di perhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok diantaranya asas kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasia apa saja, data dan informasi yang di dengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak di ketahui oleh orang lain. Selain itu asas kesukarelaan dan keterbukaan yang diperlukan dalam setiap anggota.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2012: 26) “setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok”.

Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok akan semakin intensif apabila seluruh anggota kelompok menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas berikutnya yaitu asas kekinian. Asas ini memberikan isi aktual dalam pemahaman yang dilakukan. Anggota kelompok diminta

mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Asas kenormatifan juga perlu dipraktekkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahas secara keseluruhan.

2.6. Komponen dalam Bimbingan Konseling.

Dalam bimbingan kelompok berberapa dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan bimbingan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

b. Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga menjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman dan tenang.

- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- 3) Memilih kemampuan hubungan antar pribadi yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonis) dapat mengambil kesimpulan dan keputusan.

Keseluruhan karakteristik diatas membentuk Pemimpin Kelompok yang berwibawa di hadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu pemimpin kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok.

a. Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok adalah:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta 8-10 orang sehingga tercapai syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
 - c) Berkembangnya itikat dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok

d) Terbinya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man

e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain. Berdasarkan keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu ditetapkan Pemimpin Kelompok dalam pembentukan kelompok

2) Pensrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.

3) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok

4) Penilaian segera (laissez) hasil layanan bimbingan kelompok

5) Tindak lanjut layanan

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana yang ada diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok.

a) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas bimbingan kelompok. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif

individu dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif. Jadi kelompok yang paling efektif adalah berjumlah 8-10 orang.

b) Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota yang homogeny kurang efektif dalam bimbingan kelompok, karena anggota yang homogen hanya akan mengetahui permasalahan atau topik yang sedang dirasakan. Sebaliknya anggota kelompok yang heterogen yang akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk mencapai tujuan layanan.

Heterogen yang dimaksud tentu akan bukan asal beda, untuk tingkat pendidikan hendaknya jangan dicampur dengan tingkat SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini membutuhkan kondisi yang relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok. Setelah homogenitas relatif terpenuhi, maka kondisi heterogen di upayakan terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok.

c) Peranan Anggota Kelompok

a) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompokitu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

1. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif.

2. Berfikir dan berpendapat.
 3. Menganalisis, mengkritisi dan berargumen, merasa berempati dan bersikap.
 4. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- b) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu di orientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini di wujudkan melalui:
1. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
 2. Kepatuhan terhadap peraturan kegiatan dalam kelompok.
 3. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertata krama.
 4. Saling memahami dan memberi kesempatan dan membantu.
 5. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

2.7. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara. Menurut Luddin (2012: 74) tahap dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran dan evaluasi. Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, memimpin doa, menjelaskan

pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkanlah rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada di luar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media masa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), adapula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas). Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin harus memperhatikan semua kelompok tentang kesiapan anggotanya untuk berperan serta dalam pembahasannya. Kemudian diajak untuk membahas, mendalami, topik umum yang telah disepakati bersama.

c. Tahap kegiatan

Pada dasarnya, di dalam tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok. Menurut Luddin (2012: 77), tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan dikeluarkan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok topik bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah

mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik dibahas tuntas.

Untuk mengurangi ketegangan dan kelemahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al-Quran, permainan, nyanyian, baca puisi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud).

d. Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan yang mendatang. Kemudian pertemuan di tutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anggota bimbingan kelompok mengerti mengenai hal-hal yang di diskusikan. Menurut Luddin (2012: 78), untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok (Guru pembimbing) dapat dilakukan tiga tahapan penilaian, 1. Penilaian segera (laiseg), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya, 2. Penilaian jangka pendek (laijapen), yaitu dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah

satu atau dua minggu mendatang, 3. Penilaian jangka panjang (laijapang), dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester. Dalam hal ini pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing kelompok.

3. Pencegahan Bahaya Pornografi

3.1. Pengertian Pornografi

Secara terminologi, pornografi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari kata dalam Bahasa Yunani ‘porne’ dan ‘graphos’ yang berarti gambaran atau tulisan mengenai wanita telanjang. Atau dalam arti lain adalah tulisan tentang susila. Berikut ini beberapa definisi mengenai pornografi:

Menurut definisi RUU Pornografi, “Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbentuk media komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

Oxford English Dictionary: Pornografi adalah pernyataan atau saran mengenai hal-hal yang mesum atau kurang sopan didalam sastra atau seni.

Karena pornografi saat ini sangat merajalela seolah-olah masyarakat tidak tahu bahwa aksi atau perilaku seperti ini membawa dampak yang tidak dianggap remeh, maka dampaknya bagi masyarakat sangat luas, baik psikologis, sosial.

Secara psikologis, pornografi membawa beberapa dampak. Antara lain, timbulnya sikap dan perilaku anti sosial. Selain itu kaum pria menjadi lebih agresif terhadap kaum perempuan. Yang lebih parah lagi bahwa manusia pada umumnya menjadi kurang responsif terhadap penderitaan, kekerasan dan tindakan-tindakan perkosaan. Akhirnya pornografi menimbulkan kecenderungan lebih tinggi pada penggunaan kekerasan sebagai bagian dari seks. Dampak psikologis ini bisa menghinggapi semua orang, dan dapat pula berjangkit menjadi penyakit psikologis yang parah.

3.2. Defenisi Pornografi

Masa remaja adalah masa dimana organ-organ reproduksi sudah mulai bekerja dan nafsu seksual sudah tumbuh. Hal inilah yang menjadikan psikologi remaja suka ingin tahu tetek bengek segala hal yang berbau seksual. Sayangnya, sejauh ini banyak pihak yang belum peduli untuk memberi informasi yang sehat tentang seks kepada remaja.

Orang tua sendiri tidak sedikit yang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga mereka tidak pernah memberikan informasi yang sehat tentang seks kepada anaknya (remaja). Atau karena mereka sendiri miskin informasi tentang seks dan tidak tahu bagaimana mengkomunikasikan seks yang baik kepada anak. Karenanya, untuk memenuhi keingin tahuannya yang besar

tentang seks, sering kali remaja mencari alternatif dengan menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi, baik sendirian maupun dengan teman-teman mereka.

Menurut Mohammad, (2008: 23) “hampir semua negara, termasuk Amerika Serikat yang dianggap liberal sekalipun, juga melarang penyebaran pornografi. Pornografi pada umumnya adalah tulisan, gambar, atau produk audio-visual yang mendapat rangsangan nafsu seksual pada pembaca dan penontonnya”.

Pada umumnya belum ada kriteria yang jelas kapan suatu produk dikategorikan sebagai porno dan kapan dibilang tidak porno. Kriteria “dapat merangsang gairah seksual orang lain” yang selama ini dipakai sebagai patokan memang sangat relatif. Betapapun juga ketentuan tentang pornografi adalah salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam mengatur perilaku seks warganya dengan alasan untuk menjaga moral bangsa.

Istilah pornografi berasal dari kata “*pornographic*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographos* (*porne*= pelacur, dan *graphien*= tulisan atau lukisan, jadi tulisan atau lukisan tentang pelacur, atau suatu deskripsi dari perbuatan para pelacur).

Dalam *Encyclopedia Britanica* disebut bahwa *pornography* adalah: “*The representation or erotic behavior, as in book, picture, or films, intended to cause sexual excitement*” (suatu pengungkapan atau tingkah laku yang erotik seperti di dalam buku-buku, gambar-gambar dan film-film, yang ditujukan untuk menimbulkan kegairahan seksual). Sedangkan menurut Prodjodikoro (2005: 57)

termasuk juga dalam pornografi ini gambar atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya. Termasuk di dalamnya bukan saja ketelanjangan, tetapi juga peluk-pelukan dan cium-ciuman yang berdaya yang menimbulkan nafsu birahi antara pria dan wanita.

Menurut H.B. Jassin dalam Lesmana (2004: 65), pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual.

Pornografi membuat fantasi pembaca menjadi bersayap dan “ngelayap” kedaerah-daerah kelaminan yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar. Sedangkan menurut Budiman dalam Lemana (2004: 87), pornografi adalah sesuatu yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seksual yang tidak pantas diungkapkan serta terbuka pada umum.

Menurut Armando (2004: 99), pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau di tujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. Kamus *Besar Bahasa Indonesia* dalam Soebagijo (2008: 145), merumuskan pornografi sebagai: 1) penggambaran tingah laku secara erotis dengan lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi, 2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi seks.

3.3. Jenis-jenis Media Pornografi

Dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang di maksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang

disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi, kabel, televisi, teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. (<http://www.lbh-apik.or.id>). Sedangkan menurut Armando (2004: 65), jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

1. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet.
 - a) Lagu-lagu yang mengandum lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.
 - b) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum.
 - c) Jasa layanan pembicaran tentang seks melalui telepon (party time) dan sebagainya.
2. Media audio-visual (pandang dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet.:
 - a) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian.
 - b) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi dan penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

3. Media visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:
 - a) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - b) Gambar, foto adegan seks atau artis yang menampilkan dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - c) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
 - d) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

3.4. Ragam Pornografi

Pemerintah Amerika Serikat pernah menugaskan Kondisi Meese untuk melakukan penelitian berskala nasional tentang seks di media. Kondisi tersebut menemukan bahwa di “pasar Pornografi” terdapat empat jenis pornografi:

- 1) “*Nudity*” yaitu pornografi yang menampilkan model yang telanjang. Yang masuk dalam kategori ini misalnya adalah masalah Playboy, yang diisi banyak model wanita dalam keadaan telanjang.
- 2) “*Nonviolent: non degrading material*”. Dalam hal ini, produk media tersebut memang memuat adegan seks atau model yang berpakaian seksi atau bahkan telanjang, namun tidak menyertakan unsur kekerasan atau

unsur yang di anggap melecehkan perempuan. Jadi, bisa saja dalam sebuah film terdapat adegan ranjang, namun selama adegan tersebut menampilkan dua pihak melakukan aktivitas seksual tanpa paksaan (misalnya perkosaan) atau aktivitas yang melecehkan (seperti seks oral), film tersebut masuk kategori itu.

- 3) “*Nonviolent: degrading sexuality explicit material*”. Yang membedakan ini dari kategori kedua adalah bahwa meskipun materi seks yang disajikan tidak mengandung unsur kekerasan, tetapi di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan. Misalnya saja, sebuah film yang memuat adegan seorang model perempuan yang harus menjalankan aktivitas seks yang merendahkan martabatnya, misalnya: melakukan seks oral atau digilir oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan hewan.
- 4) “*Sexually Violent Material*” adalah materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit, tetapi juga melibatkan tindak kekerasan. Tergolong dalam kategori ini adalah pornografi yang melibatkan adegan pria menyiksa perempuan sebelum atau saat melakukan aktivitas seksual, atau adegan perkosaan, baik sendiri-sendiri atau beramai-ramai.

Bentuk paling ekstrim dari jenis pornografi ini adalah *snuff*. Dalam *snuff* adegan kekerasan seksual tersebut benar-benar dipraktekkan, bahwa sampai mengambil korban nyawa. Kategori yang dibuat Meese menunjukkan bahwa ada jenis-jenis pornografi, dari yang ringan sampai yang berat. Namun

seperti terlihat pornografi yang di anggap paling “halus” adalah pornografi yang sekedar menghadirkan gambar telanjang.

Dengan kata lain bagi komisi tersebut, kehadiran wanita seksi atau berbikini di halaman depan sebuah tabloid belum tergolong pornografi.

Hal ini tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang dianut Amerika Serikat. Di negara lain, bisa saja tampilan perempuan dengan pakaian minim sudah dapat di anggap sebagai pornografi (Armando, 2004).

5) *Child/kid* pornografi, yakni produk media pornografi yang menampilkan anak atau remaja sebagai model (Soebagijo, 2008).

Dalam perkembangannya kemudian ragam pornografi secara muatan ini di sederhankan menjadi 3 jenis (Soebagijo, 2008), yaitu:

1. *Softcore*, biasanya hadir materi-materi pornografi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*).
2. *Hardcore*, di Indonesia mengenalnya sebagai *triple X (X rated)*, materi orang dewasa (*adult material*), dan materi seks yang eksplisit (*sexually explicit material*) seperti penampilan *close up* alat genital dan aktivitas seksual, termasuk penetrasi.
3. *Obscenity* (kcabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikan, dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik, dan saintifik (publik Amerika Serikat). Disini kita bisa mengelompokkan pornografi anak, yakni yang menggunakan anak sebagai objek, hubungan seks dengan

hewan, yang merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan, dan sadis.

3.5. Pornografi dalam Pandangan Agama

Menurut Armando 2004, kaum pemuka agama di berbagai belahan dunia memang termasuk dalam kalangan yang palik aktif menentang pornografi, karena semua agama pada dasarnya menentang pornografi. Dalam hal ini memang harus di tegaskan bahwa istilah pornografi itu sendiri memang tidak termuat dalam satu kitab suci agama besar di dunia. Namun rujukan tentangnya dapat di dasari pada ajaran setiap agama tentang hal-hal yang di anggap masuk dalam kategori ‘kesusilaan’ dan ‘nafsu rendah’. Semua agama umumnya mengutuk perzinahan.

Berikut ini adalah beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing agama yang menjadi rujukan untuk menentang pornografi menurut Armando, 2004, adalah:

1. Dalam agama Islam, ada sejumlah ayat dalam Alquran yang menunjukkan larangan laki-laki maupun perempuan secara demonstratif mempertunjukkan bagian-bagian tubuhnya secara terbuka kepada publik, serta menunjukkan kutukan terhadap perzinahan.
 - Dalam Alquran surat 33, termuat perintah agar perempuan mengenakan pakaian tertutup yang tidak menonjolkan daya tarik seksualnya (jilbab).
 - Begitu pula dalam Alquran, terdapat surah 17 ayat 23 yang menyatakan bahwa setiap muslim seharusnya bukan saja tidak melakukan hubungan

seksua di luar nikah (berzinah), melainkan juga tidak melakukan tindakan yang ‘mendekati zinah’.

2. Kaum penganut Katholik dan Keristen taat merujuk pada surat Matius (5:27-29) dalam injil yang menanyakan:

“Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tapi aku berkata kepadamu setiap orang yang memandang perempuan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Maka jika mata kananmu menyesatkan engkau, cunghillah dan buanglah itu. Karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh di campakkan ke dalam neraka”.

3. Kaum Budha juga meyakini bahwa pornografi adalah tergolong hal yang mendorong ‘nafsu keinginan rendah dan pandangan yang salah’, padahal Budha Gautama pernah menganjur umatnya agar jangan melakukan sembilan macam noda: kemarahan, tidak berterima kasih, keirihatian, kekikiran, mengambil muka, kesombongan, berbohong, nafsu keinginan, rendah dan pandang salah (Vibhanga 398).

4. Penganut Khonghucu merujuk pada Sabda Suci dalam Kitab jilid XII. Gam Yan, bertanya tentang percakapan sebagai berikut:

Ayat 1: Gam Yan bertanya tentang Cinta Kasih, Nabi Menjawab:

“Mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, itulah Kasih Cinta. Bila suatu hari dapat mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, dunia akan kembali kepada Cinta Kasih. Cinta Kasih itu tergantung usaha diri sendiri, dapatkan tergantung kepada orang lain?”.

Ayat 2: Gam Yan bertanya

“Mohon penjelasan tentang pelaksanaannya”, Nabi Bersabda, “yang tidak susila jangan di lihat, yang tidak susila jangan di dengar, yang tidak susila jangan di bicarakan, dan yang tidak susila jangan di lakukan”.

3.6. Efek Pornografi

Teori-teori komunikasi membenarkan bahwa isi media yang datang secara berulang-ulang dan menarik perhatian khalayak akan memiliki efek terhadap khalayak tersebut. Begitu juga dengan pornografi sebenarnya tidak mudah mempengaruhi mereka yang sudah memiliki keyakinan bahwa seks di luar nikah adalah salah satu, atau bahwa perempuan harus selalu di perlakukan secara hormat, atau kejahatan seksual adalah kejahatan yang biadap. Tapi bila pornografi terus menerus mendatangi melalui film, video, VCD/DVD, internet, lagu, program televisi, novel, majalah, surat kabar, akan sangat bisa di mengerti bila orang tersebut perlahan-lahan terganggu keyakinannya, sehingga akhirnya mendukung ‘demokrasi seks’. Efek ini akan semakin mudah terlihat pada mereka yang sejak semula memang tidak memiliki sikap yang merangsang perilaku seks bebas (Armando 2014).

Apalagi kalau yang mengonsumsi pornografi adalah anak-anak dan remaja. Mereka berada pada usia yang asyik belajar kehidupan dan meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Dalam usia itu, mereka masih dalam proses mencari dan belum memiliki keyakinan yang teguh. Karenanya, bila mereka menjadi konsumen pornografi, bisa di duga mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memperaktekkan perilaku seks bebas (Armando 2004).

Cline, 1986 dalam Armando, 2004, menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

1. Tahap *Addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami 'kegelisahan'. Ini bahkan sapat terjadi pada pria berpendidikan bahkan pemeluk agama yang taat.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'menyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula ia sudah merasa puas menyaksikan gambar perempuan telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu, ia merasa jenuh dan ingin melihatnya dengan adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya dengan adegan seks kelompok (*sex group*). Perlahan-lahan dan itupun akan menjadi nampak biasa baginya, dan ia mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, moral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
4. Tahap *Act-Out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalani hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikkan atau menyakitkan wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.

Menurut Soebagio, 2008, dampak utama dari terpaan pornografi pada khalayak yaitu:

1. Perangsangan Seksual (sexual arousal)

Sejumlah studi menunjukkan dampak paling nyata dari konsumsi materi pornografi oleh khalayak adalah rangsangan seksual. Suatu temuan yang cukup mengejutkan adalah ternyata derat keeksplisitan suatu materi pornografi tidak selalu berhubungan dengan tingkatan rangsangan seksual yang dialami khalayak

Bahkan, pada beberapa kasus, ditemukan materi seksual yang tidak terlalu eksplisit justru lebih dapat membangkitkan hasrat seksual khalayak penontonnya. Imajinasi seksual yang di rangsang oleh materi noneksplisit ternyata lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan rangsangan seksual khalayak. Studi (1960) juga menunjukkan bahwa rangsangan seksual merupakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui pembelajaran. Studi-studi berikutnya juga menemukan khalayak yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang normal (antara laki-laki dan perempuan serta tanpa melibatkan kekerasan atau perilaku seksual menyimpang lain), lama kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga membutuhkan materi pornografi yang lebih menyimpang untuk membangkitkan hasrat seksualnya.

2. Perubahan perilaku

Konsumsi materi pornografi akan memiliki dampak pada perilaku. Hal ini disebabkan, khalayak mempelajari adegan/aktifitas seksual yang mereka konsumsi dari materi pornografi tersebut. Salah satu dampak yang diakibatkan olehnya adalah *disinhibitoin* (pemudaran tabu). Dalam studi ditemukan, setelah menyaksikan sebuah film bermuatan pornografi, seorang khalayak akan lebih merasa terbiasa dan wajar dengan adegan seksual yang disaksikannya tersebut. Ia juga akan cenderung memiliki dorongan untuk memperaktekkan aktivitas seksual yang disaksikannya, meskipun sebelumnya hal itu merupakan sesuatu yang dianggap tabu. Para peneliti juga kemudian memberikan perhatian pada kemungkinan hubungan antar konsumsi materi pornografi dengan terjadinya peristiwa kejahatan seksual. Dari studi yang dilakukan, mereka menemukan

bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peredaran dan ketersediaan materi pornografi di suatu wilayah tersebut seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi kerangka berfikir dalam penelitian adalah layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis pelayanan bimbingan dan konseling disekolah, yang mana kegiatan pelaksanaannya dilakukan dengan cara kelompok. Layanan bimbingan kelompok memiliki tiga komponen yang mendasari kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Tiga komponennya yaitu adalah siswa-siswa atau kumpulan dari beberapa individu yang menjadi anggota kelompok, narasumber atau guru pembimbing yang menjadi pimpinan kelompok, pemimpin kelompok bukan orang sembarangan melainkan pemimpin kelompok harus memiliki sifat dasar yaitu dapat menerima kehadiran siapapun orangnya atau bagaimana keadaannya, penuh pengertian, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berempati, dan kemampuan terakhir yaitu informasi-informasi atau bahan yang keluar dari guru pembimbing, para anggota kelompok selama proses kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi sangat difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru

dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Dengan menerapkan bimbingan kelompok, maka salah satu kemampuan siswa yang dibutuhkan dalam belajar yaitu kemampuan dalam mengingat pelajaran akan menjadi terbantu. Oleh karena itu layanan bimbingan kelompok harus di manfaatkan sebaik-baiknya oleh siswa agar dapat membantu pencegahan bahaya pornografi, dan memahami dampak pornografi yang dapat merusak pikiran pada siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang beralamat di Jl. Besar Tembung Lingkungan IV No. 78 Percut Sei Tuan.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah:

- a. Lokasi tersebut belum pernah mengadakan penelitian tentang masalah yang sama
- b. Lokasi tersebut mudah terjangkau oleh peneliti
- c. Lokasi tersebut bersih dan rapi, sehingga peneliti merasa nyaman

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan pada tahun pembelajaran 2016/2017 yaitu jadwal penelitian mulai dari bulan Oktober 2016 sampai Januari 2017.

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Penelitian	■	■	■	■												
2	Pengumpulan Data					■	■	■	■								
3	Pengolahan Data							■	■	■	■	■					
4	Bimbingan Penulisan Skripsi									■	■	■	■	■	■		
5	ACC Skripsi															■	

B. Rancangan Penelitian

Kerangka perencanaan dibuat untuk perencanaan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Adapun rancangan penelitian yang akan di tempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi Lapangan

Untuk melaksanakan suatu observasi lapangan, peneliti akan turun ke lapangan (lokasi) penelitian dan berperan aktif dan berpartisipasi (observasi aktif) dalam melakukan kegiatan secara langsung dan mengetahui tentang keadaan lokasi penelitian.

b. Menentukan Situasi Sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial sangat dibutuhkan menjadi objek penelitian. Terutama itu mampu bersosialisasi dengan kepala sekolah selaku yang memiliki wewenang / penanggung jawab sekolah, bersosialisasi dengan para guru yang mengajar di kelas, dan peneliti juga haru bersosialisasi dengan siswa disekolah.

c. Analisis Data

Data yang dihimpun, sebelum dilakukan pengolahan lebih terperinci. Pertama diolah sesuai dengan jenisnya yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang di analisis dengan deskriptif yang di selingi dengan kutipan. Untuk analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak dari data yang khusus kepada kesimpulan umum. Sedangkan metode induktif adalah analisis yang dilakukan dengan bertolak dari data umum kepada kesimpulan khusus.

d. Membuat Laporan Hasil Penelitian

Setelah temuan peneliti diperoleh maka selanjutnya dibuat hasil laporan penelitian seperti yang diharapkan. Laporan penelitian ini disusun sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

C. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan penelitian.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya penelitian dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan dan memiliki wewenang disekolah yang akan diteliti, Wali kelas maupun guru bidang studi yang bersangkutan yang akan diteliti.

2. Objek

Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis suatu fenomena atau kejadian maka, pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif (Lexy J. Moleong, 2009: 47). Oleh sebab itu peneliti harus mengambil 8 orang siswa dari Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan yang memiliki masalah tentang pencegahan bahaya pornografi berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling.

Tabel 3.2

Siswa yang Mengalami Permasalahan di Sekolah MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung.

NO	Kelas	Jumlah
1	VIII – 5	3
2	VIII – 9	3
3	VIII – 7	2
	Total	8

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebutkan juga sebagai instrumentasi dalam penelitian meliputi:

1. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk melakukan pengamatan adalah observasi. Menurut Bimo Walgito (2010: 63) merupakan suatu penelitian yang di jalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra, atau bantuan benda perekam (Video) atas kejadian yang langsung dapat ditangkap oleh benda perekam (Video) yang telah disediakan pada saat kejadian itu langsung. Yang di observasi adalah siswa kelas VIII yang bersangkutan.

2. Wawancara

Salah satu pengumpulan data adalah dengan cara wawancara untuk memperoleh data tentang individu, menurut Bimo Walgio (2010: 76) wawancara merupakan salah satu metode mendapatkan data tentang individu lain dengan mengadakan hubungan langsung yang berhadapan dengan informan (*face-to-face relation*). Yang diwawancarai adalah siswa yang bermasalah dalam keterampilan komunikasi, guru Bimbingan Konseling, orang tua siswa saat diperlukan.

E. Teknis Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2009: 47) dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian dalam mengelolah data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memapar penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahap ini adalah sebagai berikut:

a) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstrakkan data transformasi data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal penting, sehingga dapat dibuat menjadi suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan peneliti.

b) Menyajikan Data

Proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c) Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku pembuatan yang telah di kemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap sebagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dari hasil wawancara dan teknik triangulasi. Melalui triangulasi data di cek kembali dengan kepercayaan sebagai suatu informasi Lexy Moleong (2009: 52) menjelaskan hal ini dapat dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang tentang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dari perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.

Dengan demikian yang diperoleh pada setiap wawancara memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh di lapangan dan diperiksa dahulu menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, wawancara yang pertama dilaksana secara berstruktur kemudian wawancara kedua di lakukan tidak berstruktur namun dengan pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti-bukti kegiatan dalam pelaksanaan di lapangan.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi peneliti setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian

dilakukan dengan meneliti kebenaran yang di dapat, kalau respon tidak setuju maka dilakukan revisi:

Untuk lebih lanjut memahami terhadap beberapa istilah yang di kemukakan di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepercayaan/kebenaran (*kredibility*)

Untuk mencapai kreadibilitas yang di harapkan dapat di lakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data yang di peroleh dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lain tentang hal yang sama pada berbagai fase penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan dengan menggunakan metode berlainan.
- b. *Peer Debriefing* adalah pembicaraan dengan teman sejawat yakni kegiatan untuk membahas dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat hal ini di maksudkan untuk memperoleh masukan yang netral dan objektif baik berupa saran dan keritik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan si peneliti.
- c. Penggunaan bahan referensi dilakukan dengan menggunakan rekaman dan foto.
- d. Member-check dilakukan dengan cara megkonfirmasi peneliti dengan informasi yang diperoleh untuk keabsahannya.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Bagi penelitian kualitatif bergantung ada si pemakai hingga hasil penelitian itu dapat mereka gunakan. Untuk itu *transferability* hasil penelitian baru ada

apabila pemakai melihat situasi yang identik dengan permasalahan pengembangan manajemen pembelajaran, meski diketahui bahwa tidak ada situasi yang sama persis pada tempat dan kondisi yang berlainan. *Transferability* merupakan pertanyaan empiris yang tidak bisa dijawab oleh penulis kualitatif itu sendiri, yang bisa menjawabnya adalah para pembaca laporan penelitian. Bila pembaca laporan memperoleh gambaran yang sedemikian jelas “semacam apa” sesuatu hasil penelitian diberlakukan *transferable* maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.

3. Ketergantungan/keobjektifan (*dependability dan confirmability*)

Pencapaian dependable penelitian ini di usahakan dengan konsisten. Pengumpulan data, konsep, penelitian serta kesimpulan tentang konsisten, *dependability* ini dapat dilakukan dengan audit trail, yaitu dengan mempelajari laporan lapangan, sampai laporan penelitian selesai untuk mengetahui *confirmability* di usahakan agar hasil penelitian ini sesuai dengan data serta merupakan suatu kebutuhan.

Gambaran umum dari penelitian kualitatif secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Desain penelitian kualitatif lebih bersifat umum, kemudian fleksibel untuk kemungkinan berubah dari waktu ke waktu, karena atas alasan kebutuhan dan perkembangan di lapangan, maka dapat saja akhir desain tersebut final di akhir pembahasan hasil penelitian.

- Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan adanya pola hubungan antar gejala atau fenomena yang interaktif.
- Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan berpartisipasi langsung untuk melakukan pengamatan, kemudian melakukan wawancara yang bertingkat atau mendalam kepada informan.
- Data penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif begitu juga dokumen pribadi dari responden, catatan lapangan selama mengikuti responden, ucapan, tindakan dari responden dan dokumen lain yang masih mempunyai hubungan dengan responden.
- Sampel penelitian adalah penelitian kualitatif, tidak perlu banyak, bahkan untuk satu orangpun bila memenuhi syarat atau sesuai dengan fokus penelitian dapat saja dilakukan.
- Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan analisis pola hubungan interaksi terus menerus selama kegiatan penelitian langsung.
- Antara peneliti dengan responden dalam penelitian kualitatif hampir tidak berjarak, artinya peneliti harus menyatu dalam kehidupan responden, untuk mendapatkan data, fakta dan keterangan yang sesungguhnya.
- Akhir dari penelitian kualitatif adalah dimana hasilnya ingin diberikan pada masyarakat umum, penguji dari hasil penelitian dipertanggung jawabkan dari kredibilitas, dependibilitas, proses dan hasil penelitian apakah konsisten antara satu dengan lainnya atau tidak.

G. Penelitian Tindak Kelas

Menurut Reason & Bradbury (2001) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum historis sekarang ini.

Dalam memperkenalkan penelitian tindakan kelas beberapa hal penting yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

- Desain penelitian tindak kelas lebih bersifat spesifik, artinya telah ditetapkan sejak awal sebelum penelitian dilaksanakan.
- Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memberikan inovasi baru tentang strategi pembelajaran agar dapat diterima dan dapat dimanfaatkan oleh kelas-kelas yang membutuhkannya.
- Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas adalah dengan cara dokumentasi, observasi.
- Data penelitian dalam penelitian tindakan kelas lebih banyak bersifat dokumentasi hasil rekaman proses atau hasil observasi, termasuk di dalamnya adalah data deskriptif.
- Analisis dalam penelitian tindakan lebih mengutamakan pada kelengkapan data hasil observasi.
- Tingkat kepercayaan dari hasil penelitian tindakan kelas adalah sejauh mana kegiatan pengamatan dapat dengan baik merekam seluruh proses

tindakan, dan kemudian pemaknaan yang besar dan benar dapat menjadi inti dari kegiatan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Mts Jamiatul Al-Washliyah Tembung

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : MTs Jamiatul Al-Washliyah Tembung

Alamat : Jln. Besar Tembung Lingkungan IV No. 78
Kecamatan Percut Sei Tuan

Kode Pos : 20371

Izin Operasional : 202/MPK/PW-AQ-B/IX/1999

NSS/NDS : 121212070005

Tahun Dirikan : 1980

Luas Areal : 1487m² dan bangunan 760 m

Fasilitas Sekolah :

- Internet/WIFI
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Ruang BP/BK
- Ruang Perpustakaan
- Koprasi
- Musholla
- Parkir Siswa/Guru
- Lapangan Olah Raga

- Laboraturium IPA
- Post Satpam
- Set Sound System, 2 Toa dan Spekernya
- Kantin

Visi : Madrasah Tsanawiyah di wilayah tembung adalah suatu wadah untuk membentuk insan kami sadar akan IPTEK, Ramah dan peduli terhadap lingkungan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan moto :

- Dengan ilmiah hidup menjadi terarah
- Dengan ilmu dan teknologi hidup akan menjadi mudah
- Dengan seni hidup akan menjadi indah
- Dengan kepedulian sosial yang tinggi hidup akan mulia dan terhormat

Misi : Pendidikan MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yan berdasarkan islam melalui :

- 1) Menanamkan aqidah/ketauhid yang benar sehingga setiap siswa mantap akan keimanan dan kenal akan dirinya sebagai upaya untuk mengenal Tuhannya.
- 2) Menumbuhkan semangat pentingnya menuntut ilmu dan menghayati dan mengajarkan agama. Sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- 3) Menumbuhkan semangat pentingnya teknologi dan seni dalam kehidupan agar tidak ketinggalan kemajuan zaman.
- 4) Meningkatkan metode pembelajaran, bimbingan secara intensive dan efektif agar setiap peserta didik terbantu mengenai potensi dirinya dan dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partipatif melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah.

Tujuan : 1) Membentuk manusia mukmin yang takwa

- 2) Berpengetahuan luas
- 3) Berbudi perketi yang tinggi
- 4) Cerdas dan tangkas dalam berjuang
- 5) Menentut kebahagiaan dunia dan akhirat

2. Keadaan Data Guru Mts Al-Jamiatul Washliyah Tembung

Guru merupakan contoh teladan bagi murid, guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik, guru juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada siswa agar siswa mencapai tujuan pendidikan. Guru di MTs Jamiatul Al-Washliyah Tembung memiliki guru dan pegawai sebanyak 47 orang.

Tabel 4.1
Data Guru MTs Al-Jamitul Washliyah Tembung

No	Status Guru	Banyak Guru				Total
		SLTA	D3	S1	S2	
1	Guru Tetap Yayasan	-	-	38	-	38
2	Guru Tidak Tetap	1	-	-	-	1
3	Guru Bantu	-	-	-	-	-
4	PNS/DPK	-	-	4	-	4
5	Staf Tata Usaha	-	2	-	-	2
6	Penjaga Sekolah	1	-	-	-	1
7	SATPAM	1	-	-	-	1
	JUMLAH					47

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai data guru MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung, dapat dilihat pada lampiran 7.

3. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di Mts Al-Jamiatul Washliyah Tembung.

Guru Bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntunan norma-norma kehidupan.

Tabel 4.2
Data Guru Pembimbing

NO	Nama	Pendidikan	Siswa Asuh	
			Kelas	Jumlah
1	Syafridah Lubis, S.Ag	S1 Bimbingan dan Konseling	VII, VIII, dan IX	150
2	Eva Putrianti, S.Pd.I	S1 Bimbingan dan Konseling	VII, VIII, dan IX	150

Dari tabel tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling yang mengajar di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung, semua telah menyelesaikan pendidikan strata S1 dan pernyataannya yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya dua orang.

4. Keadaan Siswa di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung.

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Tabel 4.3

Jumlah Siswa-Siswi MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung

Perincian Kelas		Banyaknya Siswa		
		L	P	Jumlah
VII	A	-	41	41
	B	42		42
	C	42	-	42
	D	40	-	40
	E	44	-	44
	F	-	40	40
	G	-	40	40
	H	-	42	42
	I	24	16	40
Jumlah		192	179	371
VIII	A	-	40	40
	B	42	-	42
	C	44	-	44
	D	-	41	41
	E	-	40	40
	F	-	40	40
	G	-	40	40
	H	-	40	40
	I	44	-	44

	J	40	-	40
Jumlah		170	241	411
IX	A	-	44	44
	B	-	44	44
	C	-	42	42
	D	-	42	42
	E	-	44	44
	F	36	-	36
	G	36	-	36
	H	35	-	35
	I	36	-	36
	J	35	-	35
Jumlah		178	216	394
Total Jumlah		540	636	1.176

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di Mts Aljamiatul Washliyah Tembung yang berjudul Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi Pasa Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016/2017. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah guru bimbingan konseling di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung dan seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 8 orang siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki masalah mengenai pencegahan bahaya pornografi dilakukan penyebaran pertanyaan sebanyak item pertanyaan tertulis, fungsi dari penyebaran pertanyaan tersebut adalah untuk mencari kasus paling mendekati masalah yang akan diteliti yaitu mengenai pencegahan bahaya pornografi. Kemudian jawaban-jawaban siswa tersebut dijadikan landasan untuk dilakukan layanan bimbingan kelompok dan wawancara ketahap lebih lanjut.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 februari 2017 dengan Bapak Muhammad Zubir Nasution, S.AG, selaku kepala sekolah di MTs Al-jamiatul Washliyah Tembung tentang pelaksanaan layanan kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Al-Jamiatul Washliyah tembung dilaksanakan atas kerja sama dan saling mendukung antara guru dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah dengan guru mata pelajaran lainnya.

Hal ini di dukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari 2017 tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat diketahui bahwa di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung telah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan bidang-bidang bimbingan dan tugas kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, telah terjadi perubahan positif yang dicapai oleh siswanya dalam melihat pornografi. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telah dilaksanakan di sekolah tersebut.

Kepala sekolah telah menyediakan ruangan layanan bimbingan kelompok yang sangat layak dan nyaman, melengkapi isi ruangan layanan bimbingan kelompok seperti meja, lemari, kursi kerja guru, kursi tamu, buku absensi, buku tamu, kipas angin, catatan kasus siswa, surat undangan orang tua, kamar mandi khusus guru layanan bimbingan kelompok, peralatan menulis semuanya terpenuhi dalam ruangan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, di setiap kelas terdapat CCTV (kamera pemantau).

Menurut kepala sekolah, “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.”

Menurut hasil wawancara kepala sekolah pada tanggal 25 Februari 2017, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung dilaksanakan atas kerja sama dan saling mendukung antara guru dengan guru layanan bimbingan kelompok, kepala sekolah dengan guru mata pelajaran lainnya, ini dibuktikan dengan kinerja guru layanan bimbingan kelompok dengan memaksimalkan layanan bimbingan kelompok meliputi berbagai bidang bimbingan .

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa kepala sekolah selalu mendukung kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, demi memajukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah ini, kepala sekolah juga mengadakan pendekatan secara mendalam kepada siswa untuk membimbing mereka agar dapat sukarela menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bantuan guru layanan bimbingan kelompok.

Menurut pendapat siswa, “Layanan bimbingan kelompok harus dilaksanakan di sekolah dan kami memerlukan layanan tersebut karena dengan layanan tersebut kami dengan mudah memahami pelajaran yang sulit.”

Sedangkan menurut pendapat siswa yang lain, “kami merasa terbantu dengan adanya layanan bimbingan kelompok. Kami mengharapkan agar

bimbingan kelompok terus diadakan sekolah. Saya pribadi merasa senang dengan adanya bimbingan kelompok ini.”

Dari beberapa jawaban ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang bertujuan untuk memberikan layanan dengan cara membimbing siswa dalam memahami pelajaran secara tuntas. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit.

2. Deskripsi Masalah Pencegahan Bahaya Pornografi

Masa remaja adalah masa dimana organ-organ reproduksi sudah mulai bekerja dan nafsu seksual sudah tumbuh. Hal ini yang menjadikan psikologi remaja suka ingin tahu tentang segala hal yang berbau seksual. Sayangnya, sejauh ini banyak pihak yang belum peduli untuk memberi informasi yang sehat tentang seks kepada remaja.

Orangtua sendiri tak sedikit yang masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga mereka tak pernah memberikan informasi yang sehat tentang seks kepada anaknya (remaja). Atau mereka sendiri miskin informasi tentang seks dan tak tahu bagaimana mengonsumsi seks yang baik kepada anak. Karenanya, untuk memenuhi keinginan yang besar tentang seks, sering kali remaja mencari alternatif dengan menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi, baik sendirian maupun dengan teman-teman mereka.

Pornografi adalah barang haram. Setiap yang harap pasti memiliki keburukan dan bahaya. Allah SWT berfirman: “Yaitu mereka yang mengikuti

rasul, dia menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang munkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, serta melepaskan berbagai beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.” (QS Al Araf: 157)

Layaknya kecanduan bahan kimia, pecandu pornografi cenderung menggantikan sesuatu hal yang penting dengan seks atau bentuk lain dari pornografi. Orang yang kecanduan pornografi biasanya menggunakan media seperti majala, video porno atau yang paling sering adalah internet.

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar, terutama para remaja. Psikologi remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja, menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negatif) yang sangat besar terhadap remaja.

Menurut pendapat Ibu Syafridah Lubis, S.Ag, selaku guru bimbingan konseling yang menyatakan:

Masalah pornografi begitu fenomenal disekolah ini, hal ini disebabkan karena mudahnya para siswa mengakses pornografi dari media internet melalui telepon genggam, awalnya mungkin seorang anak tidak berniat untuk melihat pornografi dan akan memanfaatkan internet untuk tujuan yang baik. Tetapi situs porno ini dapat muncul secara tiba-tiba saat seorang anak mencari bahan informasi untuk tugas sekolahnya atau untuk keperluan lainnya. Seorang anak yang masih lugu belum dapat menilai baik atau buruknya suatu hal sering menjadi sasaran.

Hal senada juga dikatakan oleh RF (peserta bimbingan kelompok kelas VIII) menurutnya:

Bahwa pornografi yang ia pertama kali ketika ia sedang mencari bahan tugas di internet, ketika itu tiba-tiba saja muncul situs internet dan saya mencoba membuka situs tersebut karena penasaran.

Kemudia menurut DA dan NU (peserta bimbingan kelompok kelas VIII) yang mengatakan bahwa pertama kali ia melihat pornografi dari teman, teman tersebut memperlihatkan adegan video porno tersebut melalui handphone genggamnya.

Dari beberapa jawaban ini dapat disimpulkan bahwa RF, DA dan NU mengetahui pornografi tersebut melalui handphone genggam. Semakin canggihnya teknologi ponsel semakin mempermudah anak untuk mengakses berbagai informasi di Internet. Namun, tak jarang ponsel disalahgunakan untuk mengakses atau menyimpan hal-hal negatif, seperti foto dan video porno. Dalam hal ini seorang anak jangan diberikan ponsel mahal dan canggih kepada anak, berikan ponsel yang tidak berkamera dengan harga 300 ribuan, dengan fungsi utama untuk telepon dan SMS. Karena ponsel dengan fitur-fitur canggih akan membuat anak-anak lebih leluasa mengakses situs-situs negatif.

Dari hasil observasi di sekolah kepada peserta bimbingan kelompok MY, MA, bahwa mereka ketagihan melihat porno, dan ketika birahi itu memuncak mereka menyalurkannya dengan cara onani.

Dari hasil observasi di sekolah kepada peserta bimbingan kelompok RA, WA, BA bahwa dalam hal mengakses video porno mereka sama sekali

tidak diketahui oleh orang tua mereka, dan hal ini mereka dengan sangat bebas melihat video tersebut tanpa sepengetahuan orang tua mereka.

Kepada MY, MA, AF, ketika ditanyakan dalam satu minggu berapa kali anda membuka situs porno, dan dimana biasanya mereka menyimpan video porno tersebut, bahwa MY melihat pornografi tersebut 4 kali dalam seminggu, MA melihat pornografi tersebut 3 kali dalam seminggu, sedangkan AF melihat pornografi tersebut 2 kali dalam seminggu. Sedangkan dalam penyimpanan pornografi tersebut mereka menyimpannya didalam memori handphone dan flasdisk.

Dari observasi yang dilakukan kepada AP dan WHN tentang dimana mereka biasanya melihat video porno tersebut, AP dan WHN mengatakan bahwa ia melihat pornografi di rumah sendiri, di rumah teman dan mereka melihat video tersebut ketika waktu istirahat di rumah.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahaya pornografi di sekolah sudah sangat memperhatikan hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua, jelas ini merupakan raport bagi dunia pendidikan. Semakin sering siswa bersentuhan dengan pornografi akan memberikan efek negatif yaitu mengurangi tingkat kecerdasan mereka. Efek negatif ini bahkan lebih berbahaya dari pada bahaya narkoba dalam hal ini merusak otak. Pornografi dapat memberikan kerusakan pada lima bagian otak, sementara kecanduan narkoba menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak. Kerusakannya bersifat mengkhawatirkan. Prestasi akademik menurun, sulit membuat perencanaan, hawa nafsu dan emosi sulit terkendali.

Jumlah situs porno yang dengan mudah diakses diduga sangat banyak. Sebab sejauh ini, pemerintah mengklaim sudah 90 persen melakukan pemblokiran situs porno. Nyatanya, ranking Indonesia malah berada pada posisi tiga besar. Pencegahan pornografi dengan pemblokiran situs porno masih sulit dilakukan. Sebab, tantangannya semakin berat dan teknologi semakin canggih. Kata kunci pornografi di internet berubah-ubah, semakin pintar pelaku pornografi mencari jalan untuk tetap eksis. Sehingga, banyak konten pornografi dengan kata kunci yang sebelumnya bukan merupakan kata kunci pornografi.

Pelaku pornografi juga dengan mudah membuat kembali situs porno sebab banyak tersedia penyedia situs atau web gratisan. Satu situs porno diblokir akan dibuat situs porno yang baru. Pelaku pornografi lincah berkelit. Apalagi, jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan mangsa pasar yang menjanjikan untuk bisnis pornografi. Selain itu, fasilitas yang mudah didapat bahkan oleh anak-anak sekalipun, yang membuat semakin banyaknya pengakses situs porno. Dengan mudah, anak-anak mendapat kesempatan menggunakan smartphone atau handphone canggih lainnya, yang justru digunakan untuk hal-hal yang tidak seharusnya.

3. Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bahaya Pornografi

Bimbingan kelompok sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam pencegahan bahaya pornografi. Gaya komunikasi guru Bimbingan Konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran

terlaksananya layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru BK berada pada posisi yang setara agar layanan konseling bisa efektif membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa, guru BK diharapkan dapat merubah sikap siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswadampingan.

Di sinilah sebenarnya peranan sebagai guru BK dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami masalah mengenai pencegahan bahaya pornografi. Bimbingan yang dapat diberikan kepada anak oleh guru BK seperti layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan wawasan masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk: melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok dan membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Hasil observasi bahwa semua siswa pernah melihat pornografi, baik melalui media televisi, akses internet melalui handphone atau melalui warung internet.

Fenomena ini cukup menjadi alasan kuat semua pihak untuk mencemaskan masa depan generasi penerus bangsa. Fenomena ini menunjukkan remaja mengetahui proses reproduksi hanya sebatas hubungan badan. Mereka tidak paham betul apa itu kesehatan reproduksi. Jadi melakukannya pun hanya untuk bersenang-senang.

Data hasil observasi di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa sudah sejak lama pornografi akrab dekat dengan dunia remaja “Seksual aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Tingginya remaja yang melakukan seks pranikah di rumah karena orang tua merasa aman kalau membiarkan anaknya ada dirumah sendiri, sehingga tidak perlu diawasi. Padahal remaja paling banyak melakukannya di rumah”. Kebanyakan remaja awalnya melakukan hubungan seks pranikah karena hanya coba-coba dan penasaran. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang dimiliki remaja. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di rumah juga sering kali membuat remaja merasa nyaman dan aman untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Hal ini juga karena pengetahuan orang tua tidak cukup untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan anak. Anak seharusnya mendapatkan informasi yang salah dari luar.

Pornografi yang mengeksploitasi seks secara vulgar akan menjadi perangsang nafsu seks remaja yang memang sudah berkobar-kobar. Bila diibaratkan, nafsu seks dimana remaja itu seperti rumput kering yang tersiram bensin. Sedikit ada percikan api, maka rumput akan segera terbakar. Begitu halnya pula dengan nafsu seks remaja, sedikit ada perangsang, maka nafsu itu akan berkobar-kobar dan akan mencari pelampiasannya. Pelampiasan itu sering kali melakukan dengan cara onani.

Onani atau di kalangan ulama disebut *istimna'*, adalah mengeluarkan air mani (sperma) dengan tangannya untuk memenuhi hasrat seksual. Psikologi Kensey seperti dikutip Abu Al-Ghifari (2002: 74) berpendapat, onani merupakan suatu bentuk rangsangan yang dilakukan dengan sengaja pada diri sendiri untuk memperoleh kepuasan erotik. Rangsangan tidak hanya bersifat taktik (berkaitan dengan sentuhan atau rabaan), melainkan juga berkaitan dengan psikis Burt menambahkan, objek pertama rangsangan perempuan pada klitoris, sedangkan pada pria adalah penis.

Onani sering juga disebut masturbasi. Masturbasi berasal dari bahasa latin, *mastur* yang berarti "tangan", dan *batio* yang berarti "menodai". Masturbasi dilihat dari asal usul katanya berarti "menodai diri sendiri dengan tangan". Dari sini diperoleh pengertian masturbasi adalah "pemuasan kebutuhan seksual terhadap diri sendiri dengan menggunakan tangan".

Pendorong terbesar mereka melakukan onani adalah menonton film porno/video porno yang menjadi pendorong mereka melakukan onani.

Selebihnya karena melihat cewek berdandan seksi dan dorongan nafsu alias horny.

Onani adalah bentuk kemaksiatan seksual. Kebanyakan ulama mengharamkan perilaku ini. Madzhab Maliki, Madzhab Syafii, Madzhab Hanafi, satu riwayat dari Imam Ahmad, Syekh Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Baz dan lain sebagainya juga menyatakan haram melakukan onani. Orang yang mengeluarkan sperma dengan tangannya berarti telah mencari penyaluran nafsu syahwatnya dengan ‘mencari dibalik itu’, maka hukunya haram. Ada hadis shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dimana Rasulullah bersabda:

“Bagian manusia dari zina ditulis. Ia mengetahui hal itu dan tanpa mustahil. Zina kedua mata adalah telanjang, kedua telinga dengan pendengaran, idah berzina dengan perkataan, tangan dengan menyentuh, kaki dengan melangkah. Hati berhasrat dan berkeinginan dan hal itu dibenarkan oleh kemaluan atau di dustakan.” (HR Bukhari dan Muslim).

Onani atau masturbasi adalah suatu kemaksiatan. Karenanya ia termasuk perbuatan dosa. Dan setiap kemaksiatan atau perbuatan dosa, akan dapat mendatangkan malapetaka atau musibah bagi pelakunya.

Ibnu Qayyim berkata: “Setiap musibah, bencana, nasib, sial, dan kekurangan, baik di dunia maupun di akhirat penyebabnya adalah perbuatan dosa dan tidak melaksanakan perintah Allah.”

Bila diklasifikasi, bahaya onani ada 3:

1) Bahaya Terhadap Onani

Orang yang terperangkap dalam belenggu aktivitas onani sulit sekali untuk menjadi pribadi yang istiqomah. Ia akan menjadi pribadi yang lenah, dan tidak mampu membebaskan dirinya dari belenggu nafsu. Hidupnya akan dirantai nafsu birahi. Karenanya ia akan mudah meremehkan amal-amal ibadah.

2) Bahaya Terhadap Kesehatan

Secara medis, onani disebut juga sebagai melakukan tindakan mekanis terhadap penis. Tindak ini bisa membuka kulit penis menjadi rusak dan menjadi awal masuknya bibit penyakit. Dalam taraf yang lebih parah, menurut Dr. Rainy Hadi Umbas, Ph.D,SpU (2004), lecet bisa menjadi borok! Ini dinamakan penyakit ulkus banal.

Kalau tidak menjadi lecet, onani akan menjadikan kulit penis menebal. Penebalan kulit penis yang biasa disebut fibrosis yang terjadi akibat gerakan mekanis yang terus menerus akan membuat struktur kulit lama-lama jadi berubah. Keadaan ini berpeluang menjadikan kepekaan saraf-saraf sekitar penis berkurang. Sehingga sensitivitas penis terhadap rangsangan pun akan berkurang. Kondisi ini akan menyiksa, karena kelak alat kelamin akan mudah melemah saat melakukan hubungan seks suami isteri.

Tidak itu saja, sebagaimana dikemukakan Shaleh Tamimi (2003: 26), onani juga bisa menyebabkan kelenjar otak menjadi lemah, sehingga daya pikir menjadi semakin berkurang, daya paham menurun dan daya ingat juga melemah. Selain itu, penglihatan juga semakin kurang ketajamannya karena mata tidak lagi normal seperti semula.

3) Bahaya Terhadap Kejiwaan (Psikologis)

Secara psikis, onani membuat pelakunya merasa bersalah. Perasaan bersalah ini akan semakin hebat bila ia tumbuh dilingkungan keluarga atau masyarakat yang memang teguh norma-norma agama.

Onani juga berefek pada pikiran. Misalnya tidak bisa konsentrasi, atau pikiran jadi mudah terbawa pada apa yang disebut “piktor” alias pikiran kotoran. Onani yang berlebihan juga menyebabkan urat saraf tidak stabil, kepercayaan diri akan sirna, menjadi pribadi yang pemalu dsb.

4) Terperangkap dalam Penjara Ketagihan yang Merusak

Bukan hanya narkoba yang mengandung zat adiksi, pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (cybersex) akan membuat ritme belajar menjadi kacau. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negatif terhadap karakter seseorang. Berdasarkan penelitian Bingham dan Piotrowski dalam Psychological Report berjudul On-line Sex Addiction menyebutkan, karakter orang yang kecanduan cybersex adalah:

- a) Keterampilan sosial tidak memadai
- b) Lebih memilih bergelut dengan fantasi yang bersifat seksual
- c) Asyik berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri,
- d) Tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno dan lupa waktu

Bahaya atau dampak negatif bagi remaja, kecanduan cybersex akan menjadikan remaja yang tidak bergaul (kurang bersosialisasi) dan kuper, remaja yang hidupnya selalui dirantai birahi, suak menghayal/berfantasi seksual, serta waktu dalam hidupnya akan terbuang percuma untuk sesuatu yang tidak produktif, bahkan bersifat destruktif alias dapat merusak diri dan masa depannya.

5) Terhempas Dalam Lembah Pergaulan Bebas (FreeSex)

Adapun tanda-tanda anak/remaja yang kecanduan pornografi setidaknya ada delapan tanda seorang anak atau remaja yang keranjingan gambar, film atau materi berbau pornogrifi:

- a) Suka menyendiri
- b) Berbicara tidak melihat mata lawan bicara
- c) Prestasi di sekolah menurun
- d) Suka berbicara jorok
- e) Berprilaku jorok (menarik tali bra, menyenggol dengan sengaja bagian-bagian tubuh tertentu, dan lain-lain)
- f) Suka berkhayal tentang pornografi
- g) Banyak minum dan banyak pipis
- h) Suka menonton, bila dimatikan akan mengamuk (tantrum)

Awalnya, mungkin seorang anak tidak berniat untuk melihat pornografi dan akan memanfaatkan Internet untuk tujuan yang baik. Tetapi situs porno ini dapat muncul secara tiba-tiba seorang anak mencari bahan informasi untuk tugas sekolahnya atau untuk keperluan lainnya. Seorang anak yang masih lugu belum

dapat menilai baik atau buruknya suatu hal, maka seorang anak usia 8-16 tahun sering menjadi sasaran.

Pada usia ini, otak depan seorang anak belum berkembang dengan baik. Sedangkan otak depan adalah pusat untuk melakukan penilaian, perencanaan dan menjadi eksekutif yang akan memerintahkan tubuh untuk melakukan sesuatu. Pada otak belakang merupakan pendukung dari otak depan. Disini juga dihasilkan dopamin, yaitu hormon yang menghasilkan perasaan nyaman, rileks atau fly pada seseorang.

Seorang anak yang kecanduan akan sulit menghentikan kebiasaannya sehingga dia akan melakukan hal tersebut berulang kali. Anak dapat merasa bersalah tetapi tidak berani mengutarakan perasaannya kepada orang tuanya karena takut atau kesibukan ayah dan ibunya. Dalam keadaan cemas otak berputar 2,5 kali lebih cepat dari putaran biasa pada saat normal. Akibat perputaran yang terlalu cepat ini, otak seorang anak dapat menciut secara fisik sehingga otak tidak berkembang dengan baik. Suatu keadaan yang dapat merusak masa depan seorang anak. Selain itu, gambar-gambar cabul yang ada di situs web porno, biasanya akan melekat dan sulit untuk dihilangkan dalam pikiran anak dalam jangka waktu yang cukup lama.

Teknologi adalah salah satu media yang dapat membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik, namun jika teknologi tersebut disalah gunakan maka dapat menghancurkan penggunaannya. Internet adalah salah satu bagian dari teknologi yang dianggap sangat penting dalam mengakses informasi dan saran

untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus dapat menjadi senjata makan tuan jika tidak dimanfaatkan secara bijaksana.

Tidak heran jika kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja dan anak dibawah umur semakin marak terjadi belakangan ini. Berbagai dampak buruk dari kegiatan menonton film porno bagi anak dibawah umur adalah rusaknya mental dan moral yang berimbas pada kejahatan-kejahatan seksual seperti maraknya pemerkosaan, hamil diluar nikah, penyakit kelamin, dan berbagai dampak buruk lainnya. Dari kebiasaan menonton, kemudian ingin coba-coba, kecanduan bahkan tidak sedikit dari mereka yang mencoba membuat video cabul sendiri demi mengabadikan aktifitas seks bersama pasangan.

Banyaknya kasus video mesum yang melibatkan remaja dan anak dibawah umur yang beredar di internet belakangan ini adalah salah satu contoh konkrit dari kerusakan moral yang di akibatkan oleh kegiatan menonton video porno. Karena terinspirasi oleh film yang mereka tonton, maka kegiatan seks bebas mulai mereka lakoni.

Cara Menghindari Bahaya Internet

Internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Melarang anak berinternet seperti melarang anak memakai energi listrik dan kembali ke zaman batu. Hendaknya jawaban tiddak berorientasi kembali ke masa lalu atau anti modernisasi. Lalu pertanyaan yang perlu jawab juga, Bagaimana cara melindungi siswa dari pornografi internet? Berbagai bahaya di internet dan masalah kecanduan Internet bukan tidak dapat di atasi. Dengan

mengetahui dampak negatif dari internet, sebagai orang tua Anda dapat melindungi buah hati anda dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang internet

Jangan menganggap diri terlalu tua atau terlalu bodoh untuk mempelajari Internet. Istilah lainnya, jangan gaptek (gagap teknologi). Seorang anak dapat saja dengan sengaja membiarkan atau membuat orang tua tidak memahami teknologi sehingga orang tua berpikir tidak ada dampak negatif dari Internet.

2. Letakkan komputer di tempat yang mudah dilihat

Kadang orang tua merasa bangga dengan dapat meletakkan dalam kamar anak mereka sebuah komputer yang berhubungan dengan Internet. Hal ini sebenarnya akan membahayakan anak Anda karena mereka dapat leluasa mengakses situs-situs yang tidak baik tanpa diketahui orang tua. Sebaliknya, dengan meletakkan di tempat terbuka, misalnya di ruang keluarga, Anda dapat memantau situs apa saja yang di buka anak.

3. Bantu agar anak dapat membuat keputusan sendiri

Karena baik guru, maupun orang tua tidak dapat mengawasi anak anda 24 jam, biasakan anak anda untuk mengambil keputusan mulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya, memutuskan untuk menggunakan pakaian yang mana atau tanyakan pendapat dan sudut pandang anak. Sehingga Anda tidak ada atau saat muncul situs porno mereka dapat mengambil tindakan yang tepat. Tanamkan pula rasa takut akan Tuhan, sehingga walau Anda tidak ada, tetapi dia tahu bahwa Tuhan memperhatikan dan melihat apa yang dilakukannya.

4. Batasi penggunaan Internet

Jangan biarkan anak-anak terlalu asyik di dunia maya. Tetapkan berapa lama Internet boleh digunakan dan situs apa saja yang boleh diakses. Jelaskan juga mengapa Anda melakukan hal ini dan bantu anak untuk memahami keputusan ini.

5. Jaga komunikasi yang baik dengan anak

Luangkan waktu untuk bercanda dengan anak dan berkomunikasi dengan terbuka. Komunikasih yang baik dan keakraban dengan anak akan memudahkan Anda menanamkan nilai-nilai moral. Anda dapat menjelaskan anak Anda apa saja bahaya dari pengguna Internet agar mereka tidak mudah terkecoh.

6. Memasang software filter porno

Untuk mencegah anak-anak mengakses situs porno, orang tua dapat memasang software filter pornografi, yaitu K9 web protection untuk menyaring situs-situs porno.

7. Cegah penyalahgunaan ponsel

Semakin canggihnya teknologi ponsel semakin mempermudah anak untuk mengakses berbagai informasi di Internet. Namun, tak jarang ponsel disalahgunakan untuk mengakses atau menyimpan hal-hal negatif, seperti foto dan video porno. Jangan berikan ponsel mahal dan canggih kepada anak, berikan ponsel yang tidak berkamera dengan harga 300 ribuan, dengan fungsi utama untuk telepon dan SMS. Karena ponsel dengan fitur-fitur canggih anak membuat anak-anak lebih leluasa mengakses situs-situs negatif.

Semua orang tua tentu menyayangi anak mereka dan berusaha memberikan yang terbaik. Tetapi pengaruh dari luar, salah satunya bahaya Internet dapat merusak kecerdasan dan nilai moral anak sehingga Anda perlu melindungi anak Anda dari bahaya pengguna Internet seperti pornografi dan para pemasang atau predator seksual.

Menurut siswa yang mengikuti bimbingan konseling kelompok mereka sangat senang, dengan adanya bimbingan kelompok ini, dengan dilakukannya bimbingan kelompok ini saya dapat memahami apa itu bahaya pornografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana cara mencegah melihat pornografi dan saya berterima kasih ke Ibu dan teman-teman satu anggota bimbingan kelompok karena sudah mau berbagi ilmu dengan diadakannya bimbingan kelompok ini.

Siswa merasa senang dengan adanya bimbingan kelompok ini, karena bisa mengutarakan pendapat mereka yang selama ini lebih sering saya pendam. Dengan demikian, saya akan lebih sering untuk mengeluarkan pendapat saya dan yakin dengan kemampuan yang saya miliki dan dengan adanya bimbingan kelompok ini saya mendapat banyak manfaat antara lain saya mengetahui apa itu bahaya dari dampak pornografi bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat dengan Ibu Syafridah Lubis, S.Ag, selaku guru BK yang mengatakan:

Bimbingan kelompok sangat diperlukan dalam kegiatan pendidikan, bertujuan agar dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Khususnya di kalangan sekolah, karena pada masa itu banyak permasalahan-permasalahan

yang dihadapi oleh peserta didik. Pada masa sekarang ini banyak remaja yang terjerumus dalam hal-hal yang merugikan dirinya salah satunya adalah melihat pornografi. Melalui bimbingan kelompok ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan siswa akan bahaya dari pornografi dan dampak yang ditimbulkannya.

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa bimbingan kelompok adalah cara yang efektif mengatasi bahaya pornografi. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan konseling dalam hal ini, bimbingan tersebut harus dilakukan dalam intensitas yang sering, sehingga perilaku-perilaku yang diinginkan dalam bimbingan ini yaitu pencegahan pornografi dapat berhasil dilaksanakan.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Bimbingan kelompok diterapkan penulis saat melakukan penelitian melalui penerapan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahayapornografi pada siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung. Bimbingan kelompok diselenggarakan secara resmi. Artinya teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain: kerahasiaan, keterbukaan, dan tanggung jawab pribadi.

Berangkat dari persoalan pencegahan bahaya pornografi yang dihadapi dapat membantu siswa dalam memberikan pengetahuan dalam melakukan aktivitas seksual yang negatif, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh baik dari pihak sekolah maupun orang tua untuk memaksimalkan pencegahan

bahaya pornografi bagi anak. Salah satu cara untuk pencegahan pornografi adalah orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang internet, meletakkan komputer di tempat yang mudah dilihat, membantu anak agar dapat membuat keputusan sendiri, batasi penggunaan Internet, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memasang software fitur pornografi, mencegah penyalahgunaan ponsel.

Dalam bimbingan kelompok, hal yang penting untuk mengawali bimbingan kelompok adalah mengembangkan kehangatan, empati, dan hubungan sportif. Kemudian tahap-tahap mengatasi masalah melalui bimbingan kelompok yaitu: klien menyadari bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga dia memerlukan bantuan orang lain, klien mau mencari orang yang mau, mampu dan bertanggung jawab dalam membantu mencari solusi, klien dituntut untuk berperan aktif dalam proses konseling, klien benar-benar menerapkan ada perubahan tingkah laku setelah dilakukan bimbingan kelompok.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Sulit mencari siswa yang mempunyai masalah mengenai pornografi alasannya adalah dikarenakan kurangnya kerja sama anatar guru wali kelas atau bidang studi dengan siswanya.
2. Selain keterbatasan di atas, penulis menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik merupakan keterbatasan, peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan:

1. Bimbingan kelompok adalah cara yang efektif dalam pencegahan bahaya pornografi pada siswa. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan konseling dalam hal ini, bimbingan tersebut harus dilakukan dalam intensitas yang sering, sehingga kemampuan-kemampuan yang diinginkan dalam bimbingan ini yaitu pencegahan bahaya pornografi siswa dapat berhasil dilaksanakan.
2. Pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. Jadi, pornografi penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, serta bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks.
3. Bimbingan kelompok adalah cara yang efektif dalam mengatasi dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya pornografi siswa sehingga perilaku-perilaku yang diinginkan dalam bimbingan ini dapat berhasil diterapkan dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih memahami akan bahaya dampak negatif melihat pornografi, serta adanya pengawasan dari orang tua terhadap anak di rumah akan mengakses internet baik dari komputer maupun ponsel siswa.
2. Bagi guru BK, diharapkan guru BK dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan yang bervariasi, yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat memberikan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi bagi siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kerja sama antar guru yang berdampak positif untuk peningkatan profesionalisme guru guna mencapai kualitas pendidikan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bahaya pornografi dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dimana yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando. 2004. *Aids dan Penyebarannya*. Jakarta: Grasindo.
- Amini. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Sei Mencirim: Perdana Publishing.
- Adami Chazami. 2016. *Tindak Pidana Pornografi*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Fenti, Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lesmana, Cipta. 2004. *Pornografi dalam Media Masa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Luddin, Abu Bakar, M. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cita Pustaka.
- Moleong Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neng Djubaedah. 2009. *Pornografi dan Pornoaksi di Tinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prodjodikoro. 2015. *Asas-asas Hukum di Indonesia*. Bandung: Eresco.

- Soebagio. 2008. *Pornografi dalam Hukum Pidana. Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Surya. 2008. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tohirin. 2013. *Edisi Revisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cyber Crime. (http://pornografi-ti.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pornografi_6.html?m=1), diakses tanggal 05 Februari 2016, pukul 06.41 WIB)
- Pornografi. (<http://www.id.wikipedia.org>) diakses tanggal 19 Desember 2016, pukul 13.00 WIB)

Lampiran 1

Observasi di Sekolah MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung

No	Aspek-aspek yang Di Observasi		Hasil Observasi Minggu Ke		
	Indikator	Pernyataan	I	II	III
1	Pencegahan Bahaya Pornografi	1. Pengetahuan orang tua tentang internet			
		2. Membatasi anak menggunakan internet			
		3. Menjaga komunikasi dengan anak			
		4. Mencegah penyalagunaan ponsel			
		5. Memperhatikan semua teman-taman bermain anak			
		6. Memeriksa barang-barang yang dimiliki anak			
		7. Menanyakan barang-barang yang dimiliki anak			

Lampiran 2

Wawancara Untuk Kepala Sekolah MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana dukungan Ibu atas kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah?
2	Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana program bimbingan dan konseling?
3	Bagaimana penelitian kinerja guru BK di sekolah?
4	Bagaimana hubungan guru BK dengan pihak sekolah?
5	Apa saja program kegiatan organisasi di sekolah?

Wawancara Untuk Guru BK Sekolah MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung

NO	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lama ibu menjadi guru Bimbingan dan Konseling disekolah ini?
2	Bagaimana tingkah laku siswa-siswi selama berada disekolah ini terhadap guru bidang studi?
3	Bagaimana tindakan yang ibu lakukan untuk mengumpulkan data konseling?
4	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling?

5	Bidang bimbingan apa saja yang ibu lakukan sehingga seluruh siswa atau konseli mendapat peluang untuk bertemu dengan Ibu sesuai dengan jumlah siswa yang harus dilayani?
6	Sudah berapa kali Ibu melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk siswa?
7	Bagaimana usaha yang Ibu lakukan agar Ibu dapat melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin?
8	Dimana biasanya Ibu melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk siswa?
9	Bagaimana respon siswa mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok?
10	Bagaimana penggunaan waktu dalam pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa?
11	Terkait dengan pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok, apakah Ibu mendapati siswa yang bermasalah dalam bahaya pornografi, serta bagaimana penyelesaian yang Ibu lakukan untuk membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya nya pornografi bagi mereka?
12	Apakah Ibu bekerja sama dengan guru/staf guru yang lain dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah bahaya pornografi?
13	Bagaimana respon orang tua siswa jika Ibu melakukan kegiatan Konseling kepada siswa yang bersangkutan, dan apakah respon orang tua siswa ini bersedia untuk melaksanakan kegiatan Konseling disekolah?
14	Apakah ada perubahan dalam diri siswa saat Ibu memberikan Layanan sebelum dan sesudahnya?

**Wawancara Untuk Siswa Sekolah
MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung**

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana penerapan bimbingan kelompok di sekolah
2	Sejauh mana pengetahuan kamu tentang pornografi
3	Seminggu berapa kali kamu melihat pornografi
4	Kapan pertama kali kamu melihat pornografi
5	Apakah kedua orang tua kamu peduli tentang bahaya pornografi bagi anaknya
6	Apakah kamu mengetahui dampak dari melihat pornografi
7	Dimana kamu melihat pornografi tersebut
8	Bersama siapa kamu melihat video pornografi tersebut
9	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti bimbingan kelompok pada pokok bahasan pencegahan bahaya pornografi

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Sri Mutia Sitopu
Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Klippa, 04 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Agama : Islam
Alamat : Dusun XI Jl. Mesjid Gang Keluarga No. 9
Telepon : 085240501513

Nama Orang Tua

1. Ayah : (alm) Januarman Sitopu
2. Ibu : Elia Wati

B. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2001 – Tahun 2007 : SD TUGU N 101767 Percut Sei Tuan
(Tembung)

Tahun 2007 – Tahun 2010 : SMP NEGERI 1 Percut Sei Tuan
(Tembung)

Tahun 2010 – Tahun 2013 : SMA SWASTA PRAYATNA MEDAN

Tahun 2013 – Tahun 2017 : Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan
Konseling Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara.

Lampiran

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BKp

BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : MTs Al-Jamiatul Washliyah Tebung
- B. Tahun Ajaran : 2016/2017
- C. Bidang : Bimbingan Kelompok
- D. Jenis Layanan : Informasi
- E. Topik/Pembahasan : Pencegahan Bahaya Pornografi
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Perbaikan
- G. Sasaran Pelayanan : Kelas VIII
- H. Pelaksana : Sri Mutia Sitopu
- I. Pihak terkait : Guru Bimbingan dan Konseling

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 04 Maret 2017
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : 1 x 45 menit
- C. Volume Waktu (JP) : 1 JP
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Mushola

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
 - 1. Tema : Bahaya Pornografi
 - 2. Subtema : Pencegahan Bahaya Pornografi
- B. Sumber Materi : --

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES
 - 1. Peserta layanan memiliki pemahaman baru tentang Bahaya Pornografi
 - 2. Peserta layanan dapat melatih diri untuk mengatasi dan menghindari pornografi
- B. Penanganan KES-T
 - 1. Untuk mencegah peserta layanan agar mampu mengatasi dirinya dari Bahaya Pornografi
 - 2. Untuk mencegah terjadinya gangguan pada mental anak dalam pornografi

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Himpunan Data

VI. SARANA

- A. Media : Laptop, Selebaran
- B. Perlengkapan : -

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- A. Kemampuan pemahaman peserta didik berkenaan dengan subtema diatas (dengan spesifikasi: Kegiatan belajar dan pencegahan bahaya pornografi)

- B. Kemantapan prospek (target/ tujuan) keterlaksanaan (subtema) dalam kehidupan sehari- hari.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN (waktu 5 menit)

1. Mengucapkan salam dan mengajak dan mengajak peserta berdoa
2. Menjalin hubungan dengan peserta / berkenalan
3. Mengecek suasana / keadaan peserta
4. Menjelaskan tujuan dan manfaat layanan
5. Menjelaskan tujuan pelayanan

B. LANGKAH PENJAJAKAN (waktu 15 menit)

1. Menanyakan kepada peserta tentang pengertian bahaya pornografi yang sedang marak disekitar lingkungan
2. Menanyakan kepada peserta tentang kesulitan dalam menanggapi pornografi
3. Menanyakan kepada peserta tentang faktor yang mengakibatkan terjadinya pornografi
4. Menanyakan kepada peserta tentang bahaya yang terjadi pada diri sendiri ketika tidak mampu untuk menghadapi bahaya pornografi
5. Menanyakan kepada peserta bagaimana upaya untuk menguasai bahaya pornografi

C. LANGKAH PENAFSIRAN (waktu 10 menit)

1. Menanyakan contoh bagaimana seorang yang sudah mengalami ketagihan dalam melihat pornografi
2. Meminta peserta untuk menjelaskan perasaan mereka setelah mengetahui tentang pengaruh negatif pornografi
3. Menanyakan kepada peserta tentang dampak negatif dari pornografi sedang marak

D. LANGKAH PEMBINAAN (waktu 5 menit)

1. Meminta peserta untuk mengucapkan upaya / tindakan yang akan dilakukan untuk mencegah siswa agar bisa melakukan yang lebih baik lagi
2. Peserta diajak untuk mengungkapkan komitmen masing-masing peserta didik. (bertanggung jawab)

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT (waktu 5 menit)

1. Penilaian Hasil
 - a. Berpikir : Menanyakan kepada peserta bagaimana cara mengatasi bahaya pornografi
 - b. Merasa : Mengungkapkan perasaan peserta didik tentang pencegahan bahaya pornografi
 - c. Bersikap : Setujuh atau tidak peserta untuk menerapkan agar menjauhi bahaya pornografi yang dapat merusak kesehatan dan kejiwaaan seseorang
 - d. Bertindak : Usaha apa yang akan dilakukan peserta untuk dapat mencegah mengatasi bahaya pornografi yang sedang marak.

e. Bertanggung jawab : Berkomitmen yang akan dilakukan oleh peserta dalam rangka mengatasi bahaya pornografi.

2. Penilaian Proses

Melakukan pengecekan terhadap proses layanan informasi yang sudah dilakukan peserta layanan melalui penguasaan yang telah diberikan. Hasil kerja peserta dalam bimbingan kelompok harus ditanggapi dan diberikan motivasi oleh kepala lingkungan.

• Laiseg:

- Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan informasi
- Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang diperoleh peserta dari layanan tersebut
- Bagaimana perasaan peserta setelah mengikuti layanan tersebut
- Apakah layanan yang peserta ikuti dengan masalah yang mereka alami?
- Apabila ya, keuntungan apa yang diperoleh peserta layanan?
- Apabila tidak, keuntungan apa yang diperoleh peserta layanan?
- Tanggapan, saran, pesan, atau harapan apa yang ingin disampaikan kepada pemberi layanan
- Catatan Khusus : -
- Tindak Lanjut : -

Medan, Maret 2017

Guru BK

Sri Mutia Sitopu

